

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi telah berkembang pesat dan mengubah wajah sastra yang kontemporer dari bentuk konvensional menjadi bentuk digital yang bersifat interaktif. Fenomena ini disebut sebagai *cyberliterature* atau literasi siber, media sosial tidak lagi hanya menjadi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai ruang kreatif untuk penulis amatir dan profesional. Menurut (Koskimaa, 2007) Sastra digital bukan hanya sekedar teks yang dipindahkan ke layar, melainkan memiliki fitur – fitur digital Bersama teks yang membuat pengalaman naratif berbeda dan baru bagi para pembacanya.

Transformasi ini tidak dapat dilepaskan dari meningkatnya penetrasi internet dan penggunaan media sosial di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda yang tumbuh besar bersama teknologi digital. Generasi ini, yang kerap disebut sebagai digital natives, memiliki pola konsumsi dan produksi teks yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka tidak hanya menjadi pembaca pasif, tetapi juga aktif menciptakan, membagikan, dan mendiskusikan karya-karya kreatif melalui berbagai kanal digital seperti Wattpad, blog pribadi, dan platform mikroblog seperti X. Pergeseran ini menunjukkan bahwa sastra tidak lagi eksklusif berada dalam ranah cetak yang dikurasi oleh penerbit, melainkan telah menjadi ranah partisipatif yang terbuka bagi siapa saja untuk berkarya.

Di antara berbagai genre yang berkembang dalam ekosistem sastra digital tersebut, *Alternative Universe* (AU) muncul sebagai salah satu bentuk paling populer di kalangan pengguna platform X di Indonesia. Genre ini berakar dari tradisi *fan fiction* yang telah lama berkembang di komunitas penggemar mancanegara, namun mengalami adaptasi dan lokalisasi yang khas ketika diserap oleh komunitas daring Indonesia. AU tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga berfungsi sebagai medium bagi penulis dan pembaca muda untuk mengeksplorasi berbagai tema, termasuk tema-tema yang jarang atau bahkan tidak pernah diangkat secara terbuka dalam sastra arus utama Indonesia, seperti relasi non-heteronormatif, dinamika keluarga alternatif, dan isu-isu identitas gender.

Platform "X" dahulu twitter di Indonesia sudah menjadi pusat bagi sastra dengan genre yang baru yang dikenal sebagai *Alternatives Universe* (AU). AU merupakan bentuk tulisan fiksi penggemar yang dikenal sebagai *fan fiction* dimana menempatkan tokoh publik ataupun karakter ke dalam sebuah realitas yang baru yang berbeda dengan kehidupan nyata. AU yang menggunakan *platform X* memiliki keunikan format tersendiri karena biasanya menggunakan fitur utas atau dikenal dengan sebutan (*threads*), percakapan fiktif yang disajikan dengan tangkapan layar, dan elemen – elemen visual lainnya. Menurut (Jenkins, 2022) pada teorinya menjelaskan mengenai *participatory culture* yang menyebutkan fenomena ini adalah bentuk budaya partisipatif di mana transformasi konsumen media menjadi seorang produser (pembuat) konten yang aktif dalam mengonstruksi makna. *Red Devil* merupakan sebuah karya AU yang mendapatkan atensi luar biasa

yang ditulis oleh pengguna X bernama kanda pada 2024. *Red Devil* berhasil membuat pengembangan latar yang kuat karena narasi tekstual dan visual. Ketenaran *Red Devil* mengindikasikan perpindahan minat pembaca muda Indonesia. Dibalik ketenaran AU tersebut, karya ini juga memberikan kesan isu yang sensitive dalam masyarakat Indonesia, yaitu menunjukkan relasi no-heteronormatif.

Popularitas *Red Devil* tidak terlepas dari cara penyajiannya yang khas, yaitu memanfaatkan format utas (*threads*) pada platform X secara berkelanjutan, disertai unggahan tangkapan layar percakapan fiktif dan potongan-potongan narasi singkat yang membangun rasa penasaran pembaca dari satu unggahan ke unggahan berikutnya. Pola penyajian bersambung semacam ini menciptakan pengalaman membaca yang berbeda dari karya sastra cetak konvensional, karena pembaca dapat memberikan reaksi secara langsung melalui kolom balasan, retweet, maupun kutipan (*quote tweet*), sehingga proses resepsi karya berlangsung secara real-time dan interaktif. Interaksi semacam ini turut memperkuat ikatan emosional pembaca terhadap tokoh-tokoh dalam cerita, termasuk terhadap relasi non-heteronormatif yang dihadirkan oleh penulis.

Viralitas *Red Devil* juga memperlihatkan bagaimana sebuah karya AU dapat menembus batas komunitas penggemar aslinya dan menjadi perbincangan yang lebih luas di lini masa X. Fenomena semacam ini menegaskan bahwa karya sastra digital tidak lagi hanya dikonsumsi oleh kalangan terbatas, melainkan berpotensi menjangkau audiens yang jauh lebih beragam, termasuk pembaca yang sebelumnya

tidak familier dengan budaya fandom maupun isu-isu non-heteronormatif. Kondisi ini menjadikan *Red Devil* sebagai objek kajian yang relevan untuk memahami bagaimana representasi identitas dan relasi yang selama ini termarginalkan dapat memperoleh ruang penerimaan yang lebih luas melalui medium sastra populer digital.

Menurut (Warner, 1991) heteronormativitas merupakan sebuah asumsi yang menjelaskan bahwa heteroseksualitas adalah satu – satunya norma seksual dan sosial yang dianggap benar. Karya – karya sastra di Indonesia, hubungan romantis kerap kali terjebak dalam dikotomi maskulinitas dan feminisme yang terlihat kaku, AU *Red Devil* mencuat sebagai anomaly dengan menghadirkan relasi dan dinamika yang melebihi batas norma – norma tersebut. *Red Devil* memberikan ruang untuk mendeskripsikan identitas dan relasi yang dianggap termarginalkan dalam karya arus utama Indonesia, ini sejalan dengan perspektif (Butler, 2016) dalam karya nya *Gender Trouble*, bahwa seksualitas dan gender merupakan penampilan yang terus dibangun, dan bukan hal yang bersifat alami dan tetap. Karya AU menjadi media yang “aman” bagi penulis dan pembaca dalam menuliskan identitas seksualnya. Indonesia menjadikan kehadiran relasi non-heteronormatif dalam karya populer sebagai sesuatu yang cukup kompleks untuk dibahas secara terbuka. Norma-norma heteronormatif di Indonesia tidak hanya dipertahankan melalui institusi keagamaan dan adat, tetapi juga melalui regulasi, sistem pendidikan, serta representasi media arus utama yang cenderung menampilkan relasi heteroseksual sebagai satu-satunya bentuk hubungan yang

wajar. Dalam situasi demikian, kemunculan karya seperti *Red Devil* dapat dipahami sebagai bentuk negosiasi budaya, di mana penulis dan pembaca menciptakan ruang alternatif untuk mengartikulasikan pengalaman dan hasrat yang tidak memiliki tempat dalam wacana dominan.

Fenomena ini sejalan dengan gagasan bahwa ruang digital dapat berfungsi sebagai arena kontestasi makna, tempat kelompok-kelompok yang termarginalkan dapat menghadirkan narasi tandingan (*counter-narrative*) terhadap wacana yang dominan di ruang publik. Melalui karya fiksi seperti AU, penulis dapat mengeksplorasi tema-tema sensitif tanpa harus menghadapi risiko sosial secara langsung, karena narasi tersebut dibingkai sebagai fiksi yang melibatkan tokoh dalam dunia alternatif. Namun demikian, batas antara fiksi dan realitas dalam AU sering kali menjadi kabur, terutama ketika tokoh yang digunakan merupakan figur publik yang benar-benar ada, sehingga menimbulkan dinamika resepsi yang unik antara pembaca, penulis, dan sosok yang direpresentasikan.

Keberadaan AU yang bernuansa non-heteronormatif pada media sosial X membuat ruang tandingan, di tengah isu – isu keberagaman gender yang diawasi ketat oleh sosial di ruang fisik, dalam hal ini ruang digital memberikan pilihan anonimitas dan kolektivitas untuk komunitas sebagai cara mengekspresikan alternatif ini. (PANDE, 2018) berpendapat bahwa *fan fiction* kelompok marginal sering kali menjadi cara untuk “menulis ulanh” penjelasan dominan agar lebih komprehensif terhadap pengalaman kelompok mereka, pada Konteks *Red Devil* yang menggunakan sosok publik figur yang dikisahkan sebagai karakter

non-heteronormatif menambah layer kompleksitas. Hal ini membuat pertentangan antara fakta kehidupan dan konstruksi fiksi yang diciptakan oleh penulis. Penggambaran ini tidak hanya sekedar fantasi, melainkan sebuah artikulasi kemauan dari pembaca yang memiliki keberagaman representasi di layar digital para pembaca.

Kajian mengenai fiksi penggemar dan representasi non-heteronormatif sesungguhnya telah cukup banyak berkembang dalam konteks global, khususnya dalam kajian budaya fandom di Amerika Serikat, Eropa, dan Asia Timur. Studi-studi tersebut umumnya menyoroti bagaimana komunitas penggemar, khususnya penggemar perempuan, memproduksi narasi *slash* atau *Boys Love* sebagai bentuk ekspresi hasrat dan negosiasi terhadap norma gender yang dominan. Namun demikian, kajian yang secara spesifik menyoroti fenomena AU berbahasa Indonesia dengan figur publik lokal sebagai tokoh utama, khususnya yang mengangkat tema non-heteronormatif secara eksplisit dan menyeluruh melalui aspek tekstual dan visual sekaligus, masih tergolong terbatas.

Keterbatasan penelitian ini menjadi semakin relevan mengingat pesatnya pertumbuhan konten AU di platform X dalam beberapa tahun terakhir, yang menjadikan genre ini sebagai salah satu bentuk produksi sastra digital paling produktif di kalangan generasi muda Indonesia. Tanpa adanya kajian akademik yang memadai, fenomena budaya yang sedemikian masif ini berpotensi luput dari perhatian ilmiah, padahal AU menyimpan potensi besar sebagai data untuk

memahami pergeseran nilai, sikap, dan cara pandang generasi muda terhadap isu gender dan seksualitas di Indonesia.

Menurut (Candra et al., 2024; Mahayani, 2024) pada penelitian mereka bahwa pembaca digital di Indonesia cenderung menerima isu – isu tentang keberagaman yang didapatkan melalui cerita fiksi populer seperti karya *Alternate Universe*. Penelitian – penelitian yang membahas tentang *Alternate Universe* yang membawa isu ideologis non-heteronormatif masih sangat kurang di Indonesia. Terdapat gap penelitian yang membahas dan menganalisis secara mendalam terhadap nilai – nilai non heteronormatif. *Red Devil* adalah karya sastra budaya populer yang selalu memerlukan pembaca - pembaca kritis untuk melihat bagaimana ideologi gender beroperasi di karya tersebut. Oleh hal itu, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk membahas bagaimana relasi non-heteronormatif direpresentasikan pada karya *Red Devil*. Penelitian ini berfokus pada elemen – elemen visual dan struktur platform X bukan hanya pada narasi dan alur cerita yang peneliti juga dituntut oleh kesadaran bahwa aspek tekstual dan visual dalam AU tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam membangun representasi relasi non-heteronormatif. Aspek tekstual mencakup pilihan diksi, panggilan sayang, dialog, dan narasi yang membangun kedekatan emosional antartokoh, sedangkan aspek visual mencakup penggunaan *fake chat* dan *fake tweet* yang memperkuat kesan autentik dan naratif. Kombinasi kedua aspek tersebut menjadikan AU sebagai bentuk sastra digital yang multimodal, sehingga

dibutuhkan pendekatan analisis yang mampu menjangkau kedua dimensi tersebut secara komprehensif.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena tiga alasan utama. Pertama, penelitian ini berkontribusi mengisi kekosongan kajian akademik mengenai representasi relasi non-heteronormatif dalam karya sastra digital berbasis figur publik lokal Indonesia. Kedua, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana platform media sosial, khususnya X, dapat menjadi ruang produksi makna budaya yang kompleks. Ketiga, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian literasi digital dan kajian budaya populer, mengenai relasi antara teknologi, sastra, dan isu identitas gender di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini secara khusus akan menganalisis bagaimana AU *Red Devil* karya akun X @kanda merepresentasikan relasi non-heteronormatif melalui unsur tekstual dan visual, dengan menggunakan teori *queer* Judith Butler dan teori representasi Stuart Hall sebagai pisau analisis utama, serta didukung oleh konsep heteronormativitas Warner dan teori budaya partisipatif Jenkins sebagai kerangka pelengkap.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana susunan relasi non-heteronormatif dalam *Alternate Universe* "Red Devil" karya akun X @kanda melalui tekstual dan visual?

2. Bagaimana relasi non-heteronormatif dikonstruksi secara tekstual melalui diksi, dialog, dan narasi dalam *Alternate Universe "Red Devil"* karya akun X @kanda?
3. Bagaimana relasi non-heteronormatif dikonstruksi secara visual melalui penggunaan *fake chat* dan *fake tweet* dalam *Alternate Universe "Red Devil"* karya akun X @kanda?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis relasi non-heteronormatif pada *Alternate Universe "Red Devil"* karya akun X @kanda menggunakan aspek tekstual dan visual.
2. Untuk menganalisis konstruksi relasi non-heteronormatif secara tekstual dalam *Alternate Universe "Red Devil"* karya akun X @kanda.
3. Untuk menganalisis konstruksi relasi non-heteronormatif secara visual melalui *fake chat* dan *fake tweet* dalam *Alternate Universe "Red Devil"* karya akun X @kanda.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian mengenai literasi siber. Temuan penelitian ini juga dapat

dimanfaatkan sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti topik terkait.

2. **Manfaat Praktis**

Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai fenomena *Alternate Universe* dan *fanatisme* dalam konteks budaya populer di platform digital.

Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji fenomena *Alternative Universe*, budaya fandom, maupun representasi relasi non-heteronormatif dalam karya sastra digital lainnya, baik yang berbasis platform X maupun platform digital lain seperti Wattpad dan AO3 (*Archive of Our Own*). Temuan penelitian ini juga dapat menjadi titik tolak bagi penelitian lanjutan yang menggunakan pendekatan kuantitatif, resepsi pembaca, maupun studi etnografi virtual untuk memperdalam pemahaman atas fenomena serupa.

Bagi Program Studi Ilmu Komunikasi

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bahan ajar dan diskusi akademik di lingkungan Program Studi Ilmu Komunikasi, khususnya pada mata kuliah yang berkaitan dengan kajian budaya, literasi digital, dan studi media baru, serta menjadi salah satu contoh penerapan teori queer dan teori representasi dalam konteks kajian komunikasi kontemporer di Indonesia.